

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN ISLAM TERINTEGRASI DIGITAL FINANCE BAGI GURU TK AISYIYAH KECAMATAN CANDI

¹⁾Ima Faizah, ²⁾Ninda Ardiani, ³⁾Eva Hidayatul Kusnah

^{1,3)}Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾Perbankan Syariah, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

^{1,2,3)}Jl. Mojopahit No 666 B Sidoarjo – Jawa Timur - Indonesia

E-mail : imafaizah1@umsida.ac.id, nindaardiani@umsida.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut adanya peningkatan literasi keuangan Islami, khususnya bagi guru TK Aisyiyah, guna mendukung pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Program ini bertujuan membekali peserta dengan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan melalui pelatihan berbasis digital finance. Cakupan materi pelatihan meliputi pengenalan konsep dasar keuangan Islam, manajemen anggaran keluarga berbasis syariah, penggunaan aplikasi e-wallet syariah, investasi halal, serta perlindungan data dan keamanan transaksi digital. Metode partisipatif diterapkan melalui pre-test, pelatihan interaktif, dan post-test. Untuk mengukur efektivitas program, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi selama pelatihan berlangsung. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 57%, dengan 65% peserta mulai menyusun anggaran berbasis syariah dan 60% mengurangi penggunaan kredit konsumtif. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya familiaritas peserta terhadap layanan keuangan digital berbasis syariah serta keterbatasan fitur dibandingkan layanan konvensional. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan implementasi prinsip keuangan syariah yang optimal. Program ini berkontribusi dalam memperkuat kemandirian finansial berbasis syariah bagi guru TK Aisyiyah, yang selanjutnya diharapkan dapat membagikan pemahaman ini ke lingkungan sekolah dan komunitas.

Kata Kunci: literasi, keuangan Islam, keuangan digital, guru.

ABSTRACT

The advancement of digital technology demands enhanced Islamic financial literacy, especially for Aisyiyah kindergarten teachers, to support financial management in accordance with Sharia principles. This program aims to equip participants with knowledge and skills in financial management through digital finance-based training. The training materials include an introduction to basic Islamic finance concepts, Sharia-based family budgeting, the use of Sharia-compliant e-wallets, halal investment options, and data protection and digital transaction security. A participatory approach was applied through pre-tests, interactive training sessions, and post-tests. To assess the program's effectiveness, data analysis employed a quantitative approach by comparing pre-test and post-test results, alongside qualitative methods through interviews and observations conducted during the training. The program results indicated a 57% increase in participants' understanding, with 65% starting to develop Sharia-based budgets and 60% reducing the use of consumptive credit. Major challenges include participants' limited familiarity with Sharia-based digital financial services and fewer features compared to conventional services. Continuous mentoring is necessary to ensure the optimal implementation of Sharia financial principles. This program contributes to strengthening Sharia-based financial independence among Aisyiyah kindergarten teachers, who are expected to share this understanding within their schools and communities.

Keyword: literacy, Islamic finance, digital finance, teacher.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan global, termasuk di dalamnya layanan keuangan berbasis teknologi atau *financial technology* (fintech). Dalam konteks keuangan Islam, tren global menunjukkan bahwa industri fintech syariah mengalami pertumbuhan signifikan, dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan perbankan dan investasi yang berbasis nilai-nilai Islam. Studi terbaru menunjukkan bahwa beberapa negara dengan mayoritas Muslim telah mengadopsi layanan keuangan digital berbasis syariah sebagai bagian dari strategi inklusi keuangan yang lebih luas [1]. Namun, minimnya literasi

keuangan berbasis syariah membuat sebagian masyarakat, termasuk tenaga pendidik, menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka secara bijak.

Guru TK memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak-anak usia dini [2]. Namun, meskipun mereka memegang tanggung jawab besar dalam pendidikan, banyak dari mereka menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih berada pada angka 49,68%, sementara literasi keuangan syariah bahkan lebih rendah, yaitu hanya 9,14% [3]. Keterbatasan pemahaman tentang prinsip keuangan syariah ini sering kali menyebabkan guru-guru kesulitan dalam mengelola pendapatan dan menghindari produk-produk keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Lebih lanjut, berdasarkan laporan dari Asosiasi Guru Indonesia (AGI) pada tahun 2023, sebanyak 60% guru di berbagai daerah, termasuk guru TK, dilaporkan pernah terjerat pinjaman online (pinjol) ilegal [4]. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang sehat dan kurangnya akses terhadap produk keuangan syariah yang terpercaya membuat banyak guru terpaksa mengambil pinjaman dari lembaga yang tidak resmi. Ketidakhahaman dalam memilih dan menggunakan layanan keuangan digital dapat menyebabkan dampak negatif, seperti jeratan utang riba, ketidakstabilan keuangan keluarga, hingga masalah hukum [5]. Situasi ini menciptakan lingkaran masalah yang mengancam stabilitas ekonomi keluarga para guru dan berpotensi mempengaruhi kinerja serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Literasi keuangan Islam merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) [6]. Menurut Chibba [7], inklusi keuangan, sebagai salah satu aspek yang terkait dengan literasi keuangan, berperan dalam pencapaian SDG's penghapusan kemiskinan. Serta berpengaruh pula pada peningkatan kesetaraan gender [8]. Namun demikian, peningkatan inklusi keuangan harus diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai agar masyarakat dapat menggunakan layanan keuangan secara optimal [9].

Di tingkat global, literasi keuangan telah menjadi aspek krusial dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan teknologi finansial telah mempercepat akses layanan keuangan, memungkinkan lebih banyak individu untuk menggunakan sistem pembayaran digital, tabungan, dan investasi berbasis teknologi. Menurut Global Findex Database 2021 [10], 76% orang dewasa secara global kini memiliki akun di bank atau penyedia uang elektronik, meningkat dari 68% pada 2017 dan 51% pada 2011, dengan pertumbuhan signifikan di negara berkembang yang didorong oleh layanan keuangan digital seperti *mobile banking* dan *e-wallet*.

Guru TK Aisyiyah umumnya menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam menyusun anggaran bulanan secara terstruktur, sehingga strategi perencanaan keuangan mereka masih kurang optimal. Pengelolaan dana darurat juga belum menjadi prioritas, dengan banyak guru yang mengandalkan pinjaman dari keluarga, teman, atau layanan pinjaman online saat menghadapi kebutuhan mendesak. Selain itu, penggunaan teknologi finansial seperti *e-wallet* lebih sering dimanfaatkan untuk transaksi konsumtif dibandingkan untuk menabung atau investasi jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penting diadakan program pengabdian berupa edukasi literasi keuangan Islam bagi guru TK Aisyiyah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka mengintegrasikan prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya literasi keuangan syariah dapat memengaruhi kesejahteraan pribadi [11] dan peran mereka sebagai panutan dalam mengajarkan nilai ekonomi Islam. Program ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas guru, memberdayakan ekonomi perempuan, serta mendukung pencapaian SDG's terkait kesetaraan gender, pendidikan inklusif, dan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

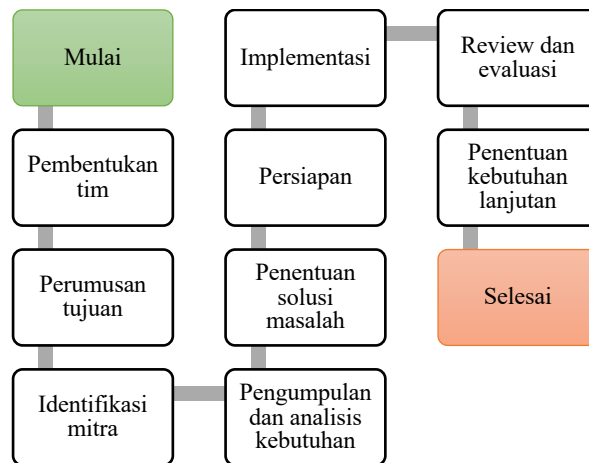
Program ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip keuangan Islam sebagai bagian dari gaya hidup halal, (2) meningkatkan pemahaman guru mengenai produk keuangan digital yang mencakup pengenalan aplikasi atau platform yang sesuai dengan syariah, serta pengetahuan tentang cara aman menggunakan layanan digital, serta (3) meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan keuangan syariah yang memfokuskan pada pengelolaan keuangan sehari-hari, termasuk pengelolaan pendapatan, tabungan, dan investasi berbasis syariah. Keberhasilan program ini diukur melalui (1) Peningkatan skor pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan berdasarkan pre-test dan post-test. (2) Frekuensi penggunaan aplikasi digital finance berbasis syariah setelah pelatihan. (3) Perubahan perilaku peserta dalam menyusun anggaran dan mengurangi penggunaan layanan kredit konsumtif berbasis bunga.

METODE PELAKSANAAN

Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur merupakan bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah yang mengelola lembaga pendidikan tingkat usia dini yaitu Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain sebanyak 8 lembaga. Dalam program kerja yang disusunnya, PCA Kecamatan Candi tidak hanya bertanggung jawab dalam hal-hal terkait peningkatan kualitas siswa dan lembaga pendidikan yang dimilikinya, namun juga bertanggung jawab meningkatkan kualitas dan kapasitas guru TK yang saat ini berjumlah 55 orang. Kegiatan pengabdian yang diusulkan oleh tim abdimas mengenai pelatihan literasi keuangan Islam merupakan upaya kolaboratif pengusul dan PCA Kecamatan Candi dalam meningkatkan dan memberdayakan guru sebagai pribadi yang memiliki kemandirian finansial serta menjadi teladan bagi siswa dan orangtua siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan layanan digital finance berbasis syariah dan menyusun rencana pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, metode ini memungkinkan diskusi interaktif, di mana peserta dapat berbagi tantangan dalam pengelolaan keuangan mereka dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip Islam.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan mengikuti kerangka kerja pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka kerja kegiatan edukasi literasi keuangan islam bagi guru TK Aisyiyah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam tiga tahapan. Pada tahap pertama, dilakukan survei awal menggunakan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat literasi keuangan peserta. Tahap kedua merupakan pelatihan literasi keuangan Islam dan digital finance yang disampaikan melalui metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi penggunaan aplikasi keuangan berbasis syariah.

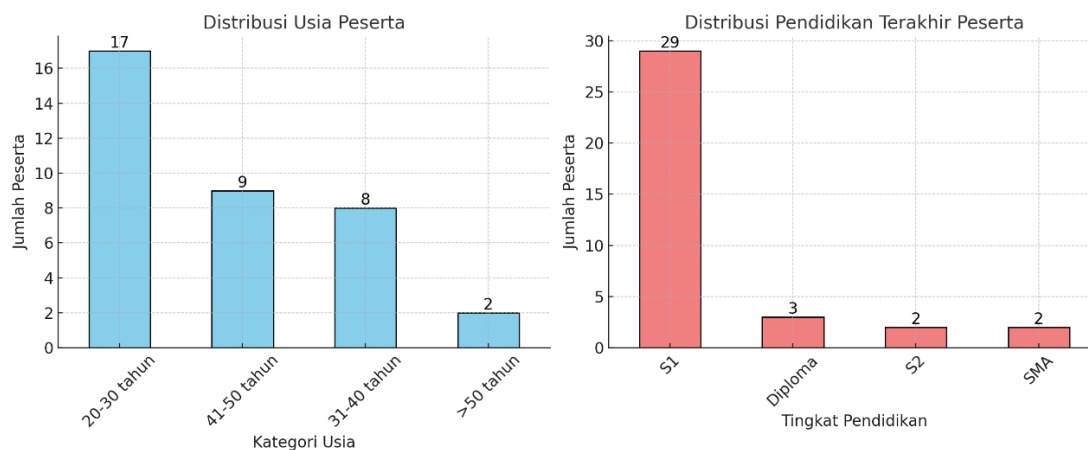
Dalam pelatihan literasi keuangan Islam ini, peserta diperkenalkan pada berbagai aplikasi dan layanan *digital finance* berbasis syariah yang dapat membantu mereka mengelola keuangan sesuai prinsip Islam. Beberapa layanan utama yang diperkenalkan meliputi bank syariah, yang menyediakan fasilitas tabungan, deposito, dan pembiayaan tanpa unsur riba; *financial technology* (fintech) syariah, seperti aplikasi *e-wallet* dan platform investasi halal yang memudahkan transaksi keuangan digital sesuai syariah; serta asuransi syariah yang menawarkan perlindungan finansial berbasis sistem tolong-menolong (ta'awun). Selain itu, peserta dibekali pemahaman tentang risiko penggunaan layanan digital, seperti pencurian data pribadi dan pinjaman online ilegal, serta strategi mitigasinya, seperti memilih aplikasi resmi yang terdaftar di OJK dan menghindari pinjaman dengan bunga tidak transparan. Edukasi ini bertujuan meningkatkan literasi digital keuangan syariah dan membantu peserta membuat keputusan finansial yang aman dan sesuai prinsip Islam.

Pada tahap ketiga, dilakukan penggalan umpan balik dari peserta digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberdayaan mitra dan mengetahui respon mitra terhadap program ini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil pre-test dan post-test berupa umpan balik dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat tingkat pemahaman peserta. Sementara itu, wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi minat dan keinginan peserta dalam perubahan perilaku keuangan setelah mengikuti pelatihan.

HASIL

Kegiatan dilaksanakan di TK Aisyiyah 7 Candi, Jawa Timur, dengan melibatkan 36 guru sebagai peserta. Untuk memahami karakteristik peserta dalam kegiatan edukasi literasi keuangan Islam ini, dilakukan analisis terhadap profil demografi mereka, termasuk usia dan tingkat pendidikan

terakhir yang disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Distribusi usia dan tingkat pendidikan peserta edukasi

Berdasarkan gambar tersebut, sebagian besar peserta berada dalam rentang usia 20-30 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam kelompok usia produktif dan lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, termasuk penggunaan *digital finance*. Sementara itu, mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan S1, yang secara akademik memberikan mereka kapasitas untuk memahami materi yang diberikan dalam pelatihan ini. Namun, meskipun tingkat pendidikan cukup tinggi, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep keuangan Islam dan *digital finance* masih rendah, sehingga pelatihan ini menjadi penting dalam meningkatkan literasi keuangan Islam mereka.

Dari distribusi usia dan tingkat pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta memiliki potensi untuk memahami dan menerapkan konsep literasi keuangan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, temuan dari pre-test menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara latar belakang pendidikan peserta dengan pemahaman mereka terhadap konsep keuangan Islam dan *digital finance*. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui metode pembelajaran berbasis teori dan praktik.

Hasil pre-test terhadap guru TK Aisyiyah menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum terbiasa menyusun anggaran keuangan bulanan secara terstruktur. Sebanyak 62% tidak pernah melakukannya, sementara hanya 38% yang kadang-kadang atau rutin menyusun anggaran, mengindikasikan kurangnya strategi perencanaan keuangan yang dapat menghambat pengelolaan pendapatan. Pengelolaan dana darurat juga menjadi tantangan, dengan 57% peserta tidak memiliki alokasi dana khusus. Dari kelompok ini, 34% mengandalkan pinjaman keluarga atau teman, dan 23% bergantung pada pinjaman online. Sementara itu, hanya 43% yang memiliki dana darurat, tetapi sebagian besar masih terbatas dan belum mencukupi kebutuhan mendesak.

Dalam aspek penggunaan teknologi keuangan, e-wallet lebih banyak digunakan untuk transaksi konsumtif daripada perencanaan keuangan. Sebanyak 48% peserta menggunakannya untuk belanja harian, sementara 32% tidak pernah menggunakannya. Dalam pembayaran tagihan, 43% tidak menggunakan e-wallet, dan 32% hanya sesekali. Lebih mengkhawatirkan, 61% peserta tidak pernah menabung melalui e-wallet, menunjukkan bahwa teknologi finansial belum dimanfaatkan secara optimal untuk perencanaan keuangan jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu [12] dan keluarga [13]. Selain itu, penggunaan dompet digital (*e-wallet*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, terutama pada generasi milenial [14]. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan guru TK Aisyiyah [15]. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan Islam masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek perencanaan keuangan (anggaran dan dana darurat) serta pemanfaatan *digital finance* secara produktif. Pelatihan ini menjadi sangat relevan untuk membantu guru TK Aisyiyah meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan berbasis prinsip syariah, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara finansial dan menghindari risiko ketidakstabilan ekonomi.

Materi pelatihan literasi keuangan Islam dirancang secara sistematis untuk menutup kesenjangan pemahaman peserta dengan pendekatan berbasis kebutuhan dan tingkat literasi awal mereka. Pelatihan dimulai dengan penguatan Konsep Dasar Keuangan Islam, seperti prinsip larangan *riba*, *gharar*, dan *maisir*, guna memberikan landasan yang kuat bagi peserta dalam memahami perbedaan mendasar antara sistem keuangan konvensional dan syariah. Selanjutnya, materi dilanjutkan dengan praktik Manajemen Keuangan Berbasis Syariah, mencakup penyusunan anggaran keluarga, strategi alokasi dana darurat, serta pemanfaatan instrumen tabungan dan investasi halal.

Untuk menjembatani kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi keuangan syariah, peserta diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi *fintech* syariah, seperti *e-wallet* halal, platform investasi syariah, dan layanan perbankan digital berbasis syariah, yang dikombinasikan dengan simulasi langsung guna meningkatkan keterampilan praktis mereka. Evaluasi dilakukan melalui sesi pre-test dan post-test, serta studi kasus berbasis masalah nyata, sehingga peserta dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.



Gambar 3. Kegiatan penyampaian materi dan diskusi

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Sesi yang paling menarik perhatian mereka adalah pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga di tengah serbuan berbagai aplikasi keuangan dan belanja berbasis digital, seperti *e-wallet* dan *e-commerce* yang menawarkan keuntungan dan kemudahan bagi konsumen. Peserta mulai menyadari bahwa di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta menghindari perilaku konsumtif yang

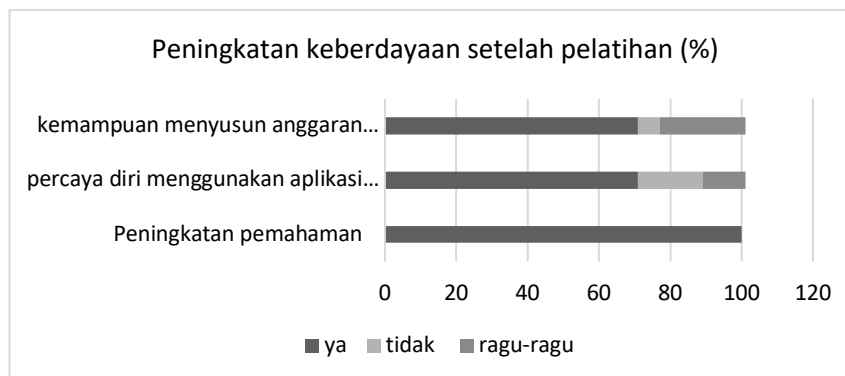
berlebihan. Dalam materi pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, pemateri mengajak peserta untuk menggunakan metode perencanaan keuangan 50/30/20 yaitu 50% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan, 20% untuk tabungan dan investasi [16]; [17], yang disesuaikan dengan prinsip pengelolaan keuangan Islam sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode perencanaan keuangan 50/30/20 dimodifikasi sesuai prinsip Islam

Kategori	Metode 50-30-20 Konvensional	Modifikasi Sesuai Keuangan Islam
50% untuk Kebutuhan Pokok	Biaya hidup, makanan, transportasi, Zakat, dll.	Dipastikan halal dan thayyib
30% untuk Keinginan	Hiburan, belanja, traveling, Infaq, dsb.	Perlu pengendalian konsumsi (qana'ah & zuhud) agar tidak berlebihan (<i>israf</i>)
20% untuk Tabungan & Investasi	Tabungan, dana darurat, investasi, pelunasan utang	Dialihkan ke tabungan dan investasi syariah, seperti sukuk, emas, atau wakaf produktif

Kegiatan semakin menarik ketika peserta berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi *e-commerce*, yang ternyata sering kali membuat pengeluaran tidak terkontrol. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan *e-wallet* untuk transaksi konsumtif dibandingkan untuk menabung atau mengelola keuangan secara lebih terencana. Padahal, perencanaan keuangan dengan mempertimbangkan adanya dana darurat dapat membantu menjaga stabilitas keuangan dan menghindari ketergantungan pada utang berbasis riba [15]. Dari diskusi ini, semakin terlihat bahwa literasi keuangan Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk pola pikir yang lebih bijak dalam mengelola keuangan[18] di era digital, dengan menekankan prinsip *qana'ah* (cukup), *zuhud* (tidak berlebihan), dan penggunaan keuangan yang lebih produktif serta sesuai dengan nilai-nilai syariah [19].

Berdasarkan hasil umpan balik yang dikumpulkan setelah pelatihan (gambar 3), diketahui bahwa program edukasi literasi keuangan Islam berbasis digital finance telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perubahan perilaku peserta. Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang literasi keuangan Islam meningkat setelah mengikuti pelatihan, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah.



Gambar 3. Peningkatan keberdayaan peserta setelah pelatihan

Selain itu, 71% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi digital finance berbasis syariah, meskipun masih terdapat 12% peserta yang ragu-ragu dan 18% lainnya belum yakin. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman telah meningkat, masih ada sebagian peserta yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Dalam hal perencanaan keuangan, 71% peserta menyatakan telah mampu menyusun anggaran berbasis syariah, tetapi masih ada 24% yang merasa perlu bimbingan lebih lanjut, sementara 6% lainnya belum menerapkannya dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga. Lebih lanjut, 75% peserta berkomitmen untuk mengelola keuangan mereka menjadi lebih terstruktur, yang mengindikasikan bahwa mereka mulai menerapkan prinsip literasi keuangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil umpan balik ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan Islam berbasis *digital finance* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kebiasaan finansial peserta. Namun, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, seperti kurangnya pengalaman dalam menggunakan layanan *digital finance* syariah, masih adanya ketergantungan pada fitur kredit konsumtif, serta perlunya pendampingan dalam penerapan konsep literasi keuangan Islam secara berkelanjutan. Hal ini sebagai implikasi dari adanya faktor eksternal yang mempengaruhi upaya edukasi literasi keuangan Islam, beberapa diantaranya adalah:

1. Tingkat Akses Teknologi

Akses terhadap teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelatihan literasi keuangan Islam [20]. Ketersediaan perangkat seperti smartphone, laptop, serta koneksi internet yang stabil memudahkan peserta dalam mengakses materi pelatihan dan menggunakan aplikasi keuangan digital berbasis syariah. Namun, keterbatasan akses teknologi dapat menjadi kendala bagi sebagian peserta, terutama dalam mengikuti praktik penggunaan aplikasi keuangan digital atau saat mengakses informasi tambahan terkait produk keuangan syariah. Hal ini berdampak pada tingkat pemahaman dan penerapan materi pelatihan yang kurang optimal

2. Dukungan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik di dalam keluarga, komunitas sekolah, maupun rekan kerja, memiliki pengaruh besar dalam adopsi *financial technology* [21] dan penerapan literasi keuangan Islam. Peserta yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip literasi keuangan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menghambat perubahan perilaku keuangan, terutama jika lingkungan sekitar masih terbiasa dengan praktik keuangan konvensional yang tidak sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu, partisipasi dan dukungan aktif dari lingkungan menjadi faktor kunci dalam memperkuat dampak pelatihan.

3. Kondisi Ekonomi Keluarga

Situasi ekonomi keluarga peserta turut memengaruhi efektivitas pelatihan. Guru yang menghadapi tekanan finansial, seperti pendapatan yang terbatas atau beban kebutuhan keluarga yang tinggi, cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini membuat mereka sulit menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih sistematis, seperti membangun dana darurat atau berinvestasi sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu, pemahaman tentang

pentingnya manajemen keuangan jangka panjang menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian finansial.

Perkembangan era digital telah membawa transformasi besar dalam sistem keuangan global [22], termasuk di dalamnya layanan keuangan berupa pendanaan dan pinjaman beralih ke layanan berbasis teknologi digital [23] seperti perbankan digital, *e-wallet*, dan investasi online. Kemajuan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam dalam mengelola keuangan secara syariah. Di satu sisi, digitalisasi keuangan dapat mempermudah transaksi, mempercepat akses layanan finansial, dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun bisnis. Namun, di sisi lain, tanpa pemahaman yang baik tentang prinsip keuangan Islam, masyarakat Muslim berisiko terjebak dalam perilaku keuangan yang tidak sesuai prinsip Islam, seperti perilaku *impulsive buying*, transaksi sistem bunga (*riba*), ketidakjelasan (*gharar*), atau spekulatif (*maysir*).

Dalam konteks ini, literasi keuangan Islam yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi kunci utama [1] untuk menjembatani prinsip-prinsip syariah dengan perkembangan teknologi keuangan berbasis digital. Harmonisasi antara nilai Islam dan *digital finance* tidak hanya bertujuan untuk mencegah umat Islam dari transaksi yang bertentangan dengan syariah, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam mendukung kesejahteraan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan Islam berbasis digital menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa umat muslim tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi keuangan, tetapi juga mampu memilih, memilah, dan mengelola keuangan sesuai prinsip syariah.

Bagi para guru TK Aisyiyah yang mengikuti pelatihan ini, pemahaman akan harmonisasi antara nilai Islam dan perkembangan digital menjadi hal yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tenaga pendidik, guru TK tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan edukasi bagi lingkungan sekitar. Dengan memahami konsep literasi keuangan Islam dalam konteks digital, mereka diharapkan mampu menggunakan layanan keuangan berbasis syariah secara lebih bijak, menghindari jebakan transaksi berbasis *riba*, serta menerapkan manajemen keuangan Islami yang lebih efektif dalam keluarga dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi keuangan Islam berbasis digital finance telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kebiasaan finansial guru TK Aisyiyah. Peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan Islam sebesar 57%. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi, terutama dalam adopsi digital finance berbasis syariah secara luas. Oleh karena itu, keberlanjutan program diperlukan melalui pendampingan pasca-pelatihan dan penguatan akses ke produk keuangan Islami yang lebih inklusif. Dengan demikian, literasi keuangan Islam dapat lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan guru TK Aisyiyah.

Program pelatihan literasi keuangan Islam dapat diperluas melalui pendekatan berbasis komunitas, seperti ibu rumah tangga, pelaku UMKM, mahasiswa, dan komunitas pesantren. Masing-masing komunitas memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaan keuangan Islam yang dapat diatasi melalui pelatihan yang disesuaikan. Misalnya, bagi ibu rumah tangga, pelatihan dapat

difokuskan pada manajemen keuangan keluarga dan strategi menabung berbasis syariah, sementara bagi pelaku UMKM, materi dapat mencakup akses terhadap pembiayaan syariah dan pengelolaan keuangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. F. Alkhwalidi, “Digital transformation in financial industry: antecedents of fintech adoption, financial literacy and quality of life,” *Int. J. Law Manag.*, pp. 1–2, 2024, doi: 10.1108/IJLMA-11-2023-0249.
- [2] B. Basori, “Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak,” *Indones. J. Multidiscip. Soc. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–63, 2024.
- [3] Ojk, “Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022,” *Otoritas Jasa Keuang.*, no. November, pp. 10–12, 2022.
- [4] H. Albantani, “Hasil Riset~ Profesi Guru Paling Banyak Terjerat Pinjol Ilegal, Ini Urutan Lainnya 2024-12-28 06~33~24Z.” *Radar Metro*, 2023.
- [5] G. Tevetova, “Digitalization Of Financial Services: Advantages And Threats,” *Eur. Proc. Soc. Behav. Sci.*, pp. 981–987, 2021, doi: 10.15405/epsbs.2021.06.03.129.
- [6] M. K. Hassan, M. Sarag, and A. Khan, *Islamic Finance and Sustainable Development: A Sustainable Economic Framework for Muslim and Non-Muslim Countries*. 2021. doi: 10.1007/978-3-030-76016-8.
- [7] M. Chibba, “Financial inclusion, poverty reduction and the millennium development goals,” *Eur. J. Dev. Res.*, vol. 21, no. 2, pp. 213–230, 2009, doi: 10.1057/ejdr.2008.17.
- [8] J. Kuada, *Financial Inclusion and the Sustainable Development Goals*. Elsevier Inc., 2019. doi: 10.1016/B978-0-12-814164-9.00012-8.
- [9] S. Yap, H. S. Lee, and P. X. Liew, “The role of financial inclusion in achieving finance-related sustainable development goals (SDGs): a cross-country analysis,” *Econ. Res. Istraz.*, vol. 36, no. 3, p., 2023, doi: 10.1080/1331677X.2023.2212028.
- [10] The World Bank, “World Bank Annual Report 2022: Helping Countries Adapt to a Changing World,” p. 116, 2022, [Online]. Available: www.worldbank.org/annualreport
- [11] N. Anindita, P. S. Sukmaningrum, and S. A. Rusmita, “Impact of Islamic Financial Literacy , Money Attitude , and Social Environment on Young Muslim Couples ’ Financial Planning,” *AJIM Airlangga J. Innov. Manag.*, vol. 05, no. 03, pp. 449–462, 2024.
- [12] H. Sugiharti and K. A. Maula, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa,” *Accounthink J. Account. Financ.*, vol. 4, no. 2, pp. 804–818, 2019, doi: 10.35706/acc.v4i2.2208.
- [13] R. T. Purniawati and L. Lutfi, “Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Jawa dan Bugis,” *J. Bus. Bank.*, vol. 7, no. 1, pp. 31–46, 2019, doi: 10.14414/jbb.v7i1.963.
- [14] N. Lutfiyah and T. Hidajat, “E-Wallet: Make Users More Consumptive?,” *ECONBANK J. Econ. Bank.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2022, doi: 10.35829/econbank.v4i1.163.
- [15] V. S. Maharani and Y. T. A. Candra, “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINANCIAL TECHNOLOGY, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GURU TK (STUDI KASUS PADA IGTK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KAPANEWON TEMPEL),” *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 8, no. 3, pp. 2224–2240, 2024.
- [16] Y. C. Sembiring and J. L. Saragih, “Metode budgeting 50-30-20,” *Devotionis J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 49–53, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/DEVOTIONIS/article/view/3476%0Ahttps://ejournal>.

- ust.ac.id/index.php/DEVOTIONIS/article/view/3476/2703
- [17] A. R. Jumawan-Powao, K. T. Tubat, R. C. L. Cellero, A. D. C. Alibangbang, and M. K. T. Capilitan, "Family Income in Relation to Budgeting of Accounting Students in A University," *Int. J. Multidiscip. Appl. Bus. Educ. Res.*, vol. 5, no. 8, pp. 2973–2984, 2024, doi: 10.11594/ijmaber.05.08.03.
- [18] B. Özdemir, "Financial Literacy in Education Process: Literature Study," *TUARA Univers. Acad. Res. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 64–70, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55236/tuara.977841>
- [19] I. Faizah, D. Dwi, O. Rini, and A. Farihah, "ISLAMIC FINANCIAL LITERACY EDUCATION : STUDY OF AL- GHAZALI ' S THOUGHT," *Int. J. Multidiscip.*, vol. 1, no. 1, pp. 76–87, 2024.
- [20] E. A. Firmansyah, M. Masri, M. Anshari, and M. H. A. Besar, "Factors Affecting Fintech Adoption: A Systematic Literature Review," *FinTech*, vol. 2, no. 1, pp. 21–33, 2022, doi: 10.3390/fintech2010002.
- [21] S. Singh, M. M. Sahni, and R. K. Kovid, "What drives FinTech adoption? A multi-method evaluation using an adapted technology acceptance model," *Manag. Decis.*, vol. 58, no. 8, pp. 1675–1697, 2020, doi: 10.1108/MD-09-2019-1318.
- [22] M. Yadav and P. Banerji, "A bibliometric analysis of digital financial literacy," *Am. J. Bus.*, vol. 38, no. 3, pp. 91–111, 2023, doi: 10.1108/ajb-11-2022-0186.
- [23] Y. Bilan, P. Rubanov, T. Vasylieva, and S. Lyeonov, "The influence of industry 4.0 on financial services: Determinants of alternative finance development," *Polish J. Manag. Stud.*, vol. 19, no. 1, pp. 70–93, 2019, doi: 10.17512/pjms.2019.19.1.06.